Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 9209-9217 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan Kepatuhan Keikutsertaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) Dengan Tingkat *Self-Efficacy* Pasien Hipertensi di Puskesmas Grogol, Kabupaten Sukoharjo

Isnaini Saputri*[1], Agung Widiastuti[2], Andriani Mei Astuti[3]
[1,2,3] Universitas Duta Bangsa Surakarta
Email: adelisnaashter@gmail.com

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat dan memerlukan *self-management* yang baik, salah satunya melalui *self-efficacy*. Prolanis merupakan program pemerintah yang bertujuan meningkatkan kemampuan penderita dalam mengelola penyakit kronis. Namun, keikutsertaan penderita hipertensi dalam Prolanis di UPTD Puskesmas Grogol masih rendah. Mengetahui hubungan kepatuhan keikutsertaan pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) dengan tingkat *self-efficacy* pasien hipertensi di wilayah Puskesmas Grogol Kabupaten Sukoharjo. Jenis penelitian analitik korelasi. Metode pendekatan *cross-sectional.* Populasi 43 pasien, sampel 30 responden. Alat ukur berupa kuesioner, analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Ada hubungan kepatuhan keikutsertaan pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) dengan tingkat *self-efficacy* pasien hipertensi di wilayah Puskesmas Grogol Kabupaten Sukoharjo p=0,000 (p<0,05). Kepatuhan mengikuti Prolanis sebagian besar berada pada kategori tinggi (76,7%), sedangkan 23,3% kategori sedang dan tingkat *self-efficacy* sebagian besar berada pada kategori tinggi (63,3%), diikuti kategori sedang (30%) dan rendah (6,7%).

Kata kunci: Hipertensi, Kepatuhan, PROLANIS, *Self-Efficacy*

Abstract

Hypertension is a non-communicable disease with an increasing prevalence and requires effective self-management, one aspect of which is self-efficacy. The Chronic Disease Management Program (PROLANIS) is a government initiative aimed at improving patients' ability to manage chronic diseases. However, participation among hypertensive patients in PROLANIS at the Grogol Community Health Center (Puskesmas Grogol) remains low. Objective: To determine the relationship between adherence to participation in the Chronic Disease Management Program (PROLANIS) and the self-efficacy level of hypertensive patients in the Grogol Community Health Center area, Sukoharjo Regency. Methods: This study employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of 43 patients, with a sample of 30 respondents. Data were collected using questionnaires and analyzed through univariate and bivariate analyses using the Chi-Square test. Results: There was a significant relationship between adherence to participation in the Chronic Disease Management Program (PROLANIS) and the self-efficacy level of hypertensive patients in the Grogol Community Health Center area, Sukoharjo Regency (p = 0.000; p < 0.05). Conclusion: Most respondents demonstrated a high level of adherence to PROLANIS participation (76.7%), while 23.3% showed a moderate level of adherence. The majority of respondents also had high self-efficacy levels (63.3%), followed by moderate (30.0%) and low (6.7%) levels.

Keywords: Hypertension, Adherence, PROLANIS, Self-Efficacy.

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang paling sering ditemui saat ini adalah penyakit tidak menular (PTM) yang jumlahnya terus meningkat. Salah satu PTM yang menjadi perhatian utama adalah hipertensi. Hipertensi merupakan kondisi ketika tekanan darah sistolik ≥140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥90 mmHg [1]. Penanganan hipertensi di berbagai layanan kesehatan belum maksimal karena dipengaruhi oleh kendala dari sisi pasien, sistem kesehatan, dan kepatuhan pengobatan. Pemerintah melalui BPJS Kesehatan menyelenggarakan program jaminan kesehatan sesuai dengan UU Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Upaya kesehatan dilakukan secara berkesinambungan melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif untuk meningkatkan derajat kesehatan

masyarakat.

PTM menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia, dengan sekitar 70% kematian global disebabkan oleh PTM dan diperkirakan terus meningkat, khususnya di negara berpenghasilan rendah [2]. Hipertensi merupakan salah satu faktor utama kematian dini di seluruh dunia. Tekanan darah berkaitan erat dengan kelenturan pembuluh darah, volume darah, dan frekuensi jantung dalam memompa darah. Menurut WHO, sekitar 1,13 miliar orang di dunia mengalami hipertensi dan diperkirakan 9,4 juta kematian setiap tahun berkaitan dengan hipertensi dan komplikasinya. Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada tahun 2018 mencapai 34,11% dan meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu 13,22% pada usia 18–24 tahun, 20,13% usia 25–34 tahun, 31,61% usia 35–44 tahun, 45,32% usia 45–54 tahun, 55,22% usia 55–64 tahun, 63,22% usia 65–74 tahun, dan 69,53% pada usia >75 tahun [2].

Prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Tengah mencapai 37,57%, dengan prevalensi pada perempuan sebesar 40,17% dan laki-laki sebesar 34,83%. Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2021, kasus hipertensi tertinggi berada di Kota Semarang dengan 67.101 kasus dan prevalensi 19,56%. Di Kabupaten Sukoharjo, kasus hipertensi juga menunjukkan peningkatan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, pada tahun 2021 terdapat 115.801 jiwa penderita hipertensi. Peningkatan kasus tersebut berkaitan dengan perubahan pola dan gaya hidup modern yang cenderung instan sehingga meningkatkan *sedentary lifestyle*. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan gaya hidup sehat untuk menekan peningkatan kasus hipertensi.

Hipertensi merupakan kondisi kronis sehingga pasien perlu mampu mengelola perawatannya secara mandiri (*self-management*) untuk mengurangi gejala dan komplikasi. *Self-management* merupakan upaya mengendalikan perilaku hidup sehat melalui pengontrolan tekanan darah, kepatuhan konsumsi obat, penerapan gaya hidup sehat, dan skrining kesehatan. Salah satu upaya pemerintah dalam menangani penyakit kronis adalah Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis), yaitu sistem pelayanan kesehatan terintegrasi yang bertujuan menjaga kesehatan penderita penyakit kronis, khususnya hipertensi dan diabetes melitus tipe 2. Prolanis memiliki tujuan meningkatkan kualitas hidup peserta melalui kegiatan pelayanan kesehatan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) dan diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam kepatuhan perawatan penyakit [3].

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola perilaku, termasuk kepatuhan pengobatan pada penyakit kronis. Pada pasien hipertensi, *self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, menjalani pengobatan, dan mengontrol tekanan darah. Tingkat *self-efficacy* dapat dilihat dari konsistensi pasien dalam melakukan aktivitas fisik, pemantauan tekanan darah, dan kepatuhan terhadap pengobatan. *Self-efficacy* berperan penting dalam keberhasilan penatalaksanaan hipertensi dan perubahan gaya hidup. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara keikutsertaan Prolanis dengan tingkat *self-efficacy* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kembaran 1 (p=0,000). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien yang mengikuti Prolanis memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi (86%). Penelitian lainnya juga menunjukkan adanya hubungan antara keikutsertaan Prolanis dengan pengelolaan komplikasi pada pasien diabetes melitus di Kabupaten Magelang.

Berdasarkan studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Grogol, jumlah penderita hipertensi yang mengikuti Prolanis hanya 30 orang, berbanding terbalik dengan tingginya jumlah kasus hipertensi. Data Poli Penyakit Tidak Menular (PTM) menunjukkan bahwa pada Agustus–Desember 2023 terdapat 3.090 penderita hipertensi, sedangkan peserta Klub Prolanis Puskesmas Grogol hanya 30 orang. Hasil wawancara terhadap 10 pasien hipertensi menunjukkan sebagian pasien memiliki tekanan darah >140 mmHg bahkan mencapai >180 mmHg, jarang melakukan pemeriksaan atau pengobatan ketika tekanan darah meningkat,

serta sebagian memiliki riwayat keluarga hipertensi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan keikutsertaan Prolanis dengan tingkat *self-efficacy* pada pasien hipertensi di Puskesmas Grogol sebagai upaya meningkatkan kesadaran terhadap pengelolaan penyakit dan mendukung pengendalian hipertensi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara keikutsertaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan tingkat *self-efficacy* pada pasien hipertensi [4]. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Grogol, Kabupaten Sukoharjo, pada Maret–April 2026. Populasi penelitian adalah pasien hipertensi yang terdaftar sebagai peserta Prolanis di Puskesmas Grogol, dengan jumlah 43 orang berdasarkan data Februari 2026. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 30 responden. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Kriteria inklusi meliputi pasien hipertensi berusia ≥18 tahun, telah didiagnosis hipertensi minimal satu bulan, terdaftar dan aktif berobat di fasilitas kesehatan, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan penyakit kardiovaskular berat, gagal ginjal terminal, stroke, demensia, gangguan komunikasi, kondisi tidak stabil, tidak rutin mengonsumsi obat, atau menolak menjadi responden. Variabel independen penelitian adalah keikutsertaan Prolanis, sedangkan variabel dependen adalah tingkat *self-efficacy* pasien hipertensi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner karakteristik responden, kuesioner keikutsertaan Prolanis yang terdiri dari 7 pertanyaan dengan skala 1–4, serta kuesioner *self-efficacy* yang terdiri dari 10 pertanyaan. Kuesioner keikutsertaan Prolanis memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,791, sedangkan kuesioner *self-efficacy* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,631 sehingga keduanya dinyatakan reliabel.

Keikutsertaan Prolanis dikategorikan menjadi rendah (7–13), sedang (14–20), dan tinggi (21–28), sedangkan *self-efficacy* dikategorikan menjadi rendah (10–16), sedang (17–23), dan tinggi (24–30). Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin penelitian dan persetujuan etik. Calon responden yang memenuhi kriteria diberikan penjelasan mengenai penelitian dan diminta menandatangani *informed consent*. Responden kemudian mengisi kuesioner *self-efficacy*, sedangkan data keikutsertaan Prolanis diperoleh melalui kuesioner dan observasi kehadiran pada kegiatan Prolanis.

Data yang terkumpul diperiksa, diberi kode, diberi skor, dan dianalisis menggunakan program SPSS. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi keikutsertaan Prolanis dan tingkat *self-efficacy*. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keikutsertaan Prolanis dan *self-efficacy* menggunakan uji *Spearman Rho* karena kedua variabel berskala ordinal. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada $p<0,05$. Penelitian telah memperoleh kelaikan etik dari KEPK RSUD Dr. Moewardi dengan nomor 1.123/VI/HREC/2026. Prinsip etika penelitian yang diterapkan meliputi *informed consent, anonymity, confidentiality*, dan *non-maleficence*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Grogol yang berada di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Puskesmas Grogol merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Salah satu program yang diselenggarakan adalah Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang ditujukan bagi pasien dengan penyakit kronis, khususnya hipertensi dan diabetes melitus. Kegiatan

Prolanis meliputi pemeriksaan kesehatan rutin, penyuluhan kesehatan, konsultasi medis, dan senam Prolanis yang dilaksanakan secara berkala untuk membantu peserta mengelola penyakitnya.

HASIL

Berdasarkan data peserta Prolanis di Puskesmas Grogol pada bulan Februari 2026, jumlah pasien hipertensi yang terdaftar sebanyak 43 orang. Dari jumlah tersebut, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2026 di wilayah kerja Puskesmas Grogol Kabupaten Sukoharjo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya program Prolanis yang aktif serta jumlah peserta hipertensi yang memadai untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
45–59 tahun	8	27,3
60–69 tahun	15	38,5
>70 tahun	7	34,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	23,3
Perempuan	23	76,7
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	6,7
SD/sederajat	13	43,3
SMP/sederajat	3	10,0
SMA/sederajat	5	16,7
D3/S1/S2	7	23,3
Lama Riwayat Hipertensi		
<6 bulan	0	0,0
>6 bulan	30	100,0
Tingkat Keparahan Hipertensi		
<140/90 mmHg	0	0,0
>140/90 mmHg	30	100,0
Total	**30**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 60–69 tahun sebanyak 15 responden (38,5%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (76,7%), dan memiliki tingkat pendidikan SD/sederajat sebanyak 13 responden (43,3%). Seluruh responden memiliki lama riwayat hipertensi lebih dari 6 bulan sebanyak 30 responden (100%) dan seluruh responden memiliki tekanan darah >140/90 mmHg sebanyak 30 responden (100%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kepatuhan Mengikuti Prolanis	Rendah	0	0,0
	Sedang	7	23,3
	Tinggi	23	76,7
	Total	**30**	**100,0**
Self-Efficacy	Rendah	2	6,7
	Sedang	9	30,0
	Tinggi	19	63,3
	Total	**30**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan mengikuti Prolanis dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 23 responden (76,7%), sedangkan 7 responden (23,3%) berada dalam kategori sedang dan tidak terdapat responden dengan kepatuhan rendah. Sementara itu, sebagian besar responden memiliki tingkat self-efficacy tinggi sebanyak 19 responden (63,3%), diikuti kategori sedang sebanyak 9 responden (30,0%) dan kategori rendah sebanyak 2 responden (6,7%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Kepatuhan Mengikuti Prolanis	Self-Efficacy			Total	p-value	r
	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	n (%)		
Rendah	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0,000	0,608
Sedang	2 (6,7)	5 (16,7)	0 (0,0)	7 (23,3)		
Tinggi	0 (0,0)	4 (13,3)	19 (63,3)	23 (76,7)		
Total	2 (6,7)	9 (30,0)	19 (63,3)	30 (100,0)		

Berdasarkan Tabel 3, dari 7 responden dengan kepatuhan mengikuti Prolanis kategori sedang, sebanyak 2 responden (6,7%) memiliki self-efficacy rendah dan 5 responden (16,7%) memiliki *self-efficacy* sedang. Tidak terdapat responden dengan kepatuhan sedang yang memiliki *self-efficacy* tinggi. Sementara itu, dari 23 responden dengan kepatuhan mengikuti Prolanis kategori tinggi, sebanyak 4 responden (13,3%) memiliki *self-efficacy* sedang dan 19 responden (63,3%) memiliki *self-efficacy* tinggi. Tidak terdapat responden dengan kepatuhan tinggi yang memiliki *self-efficacy* rendah. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan tingkat *self-efficacy* pasien hipertensi di Puskesmas Grogol Kabupaten Sukoharjo. Nilai correlation coefficient (r) = 0,608 menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang kuat. Artinya, semakin tinggi kepatuhan pasien dalam mengikuti kegiatan Prolanis, semakin tinggi pula tingkat self-efficacy pasien hipertensi.

PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60–69 tahun sebanyak 15 responden (38,5%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (76,7%), dan memiliki pendidikan terakhir SD/sederajat sebanyak 13 responden (43,3%). Selain itu, seluruh responden memiliki riwayat hipertensi lebih dari 6 bulan (100%) dan tekanan darah >140/90 mmHg (100%). Dominasi responden pada kelompok usia lanjut menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak

ditemukan pada kelompok usia yang lebih tua. Peningkatan usia merupakan salah satu faktor risiko hipertensi yang tidak dapat dimodifikasi. Proses penuaan menyebabkan perubahan struktur dan fungsi pembuluh darah, seperti berkurangnya elastisitas arteri dan meningkatnya kekakuan pembuluh darah, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah. Hasil penelitian ini sejalan dengan [5] yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta Prolanis dengan hipertensi berada pada kelompok usia lanjut. [6] juga menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi cenderung meningkat pada kelompok usia di atas 60 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan perubahan hormonal setelah menopause yang menyebabkan penurunan perlindungan estrogen terhadap sistem kardiovaskular. Selain faktor biologis, perempuan juga cenderung lebih aktif memanfaatkan pelayanan kesehatan sehingga lebih memungkinkan untuk mengikuti kegiatan Prolanis. Temuan ini sejalan dengan [7] dan [8] yang menunjukkan dominasi perempuan pada kelompok pasien hipertensi yang mengikuti pelayanan kesehatan. Dari aspek pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SD/sederajat. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Namun, pendidikan rendah tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan dalam mengelola penyakit. Edukasi yang diberikan secara rutin melalui Prolanis dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien dalam mengendalikan hipertensi. Hal ini sejalan dengan [9] dan [10] yang menunjukkan adanya keterkaitan pendidikan dengan pengetahuan dan kepatuhan dalam pengelolaan hipertensi.

Seluruh responden memiliki riwayat hipertensi lebih dari 6 bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden telah memiliki pengalaman dalam menjalani pengobatan dan pengelolaan hipertensi. Lama menderita penyakit dapat memberikan pengalaman kepada pasien dalam mengenali kondisi kesehatan, menjalankan pengobatan, serta menerapkan perubahan gaya hidup. Namun, lamanya menderita hipertensi tidak secara otomatis menjamin tekanan darah terkendali karena masih dipengaruhi oleh kepatuhan pengobatan, pola makan, aktivitas fisik, stres, dan faktor lainnya. Seluruh responden juga memiliki tekanan darah >140/90 mmHg saat penelitian dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi responden belum terkendali secara optimal. Pengendalian tekanan darah memerlukan pengelolaan jangka panjang melalui kepatuhan pengobatan, pola hidup sehat, pemantauan tekanan darah, serta keterlibatan aktif pasien dalam program pengelolaan penyakit. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menghilangkan pentingnya Prolanis sebagai sarana pemantauan dan edukasi kesehatan bagi pasien hipertensi.

2) Analisis Univariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan mengikuti Prolanis dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 23 responden (76,7%), sedangkan 7 responden (23,3%) berada pada kategori sedang dan tidak terdapat responden dengan kategori rendah. Tingginya kepatuhan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keterlibatan yang baik dalam mengikuti kegiatan Prolanis sebagai bagian dari upaya pengelolaan hipertensi. Kepatuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh kesadaran pasien terhadap pentingnya pengendalian penyakit, pengalaman selama menjalani hipertensi, serta manfaat yang dirasakan dari kegiatan Prolanis. Kegiatan berupa pemeriksaan kesehatan, pemantauan tekanan darah, edukasi, konsultasi, dan aktivitas fisik dapat memberikan informasi serta dukungan yang membantu pasien dalam mengelola penyakit. Hasil ini sejalan dengan [11] yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta Prolanis memiliki tingkat kepatuhan yang baik. Namun, masih adanya 7 responden dengan kepatuhan sedang menunjukkan bahwa diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan keterlibatan pasien melalui edukasi, motivasi, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan.

Pada variabel *self-efficacy*, sebagian besar responden memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi sebanyak 19 responden (63,3%), sedangkan 9 responden (30,0%) berada pada kategori sedang dan 2 responden (6,7%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuannya dalam mengelola hipertensi, menjalankan pengobatan, mengontrol tekanan darah, dan menerapkan perilaku hidup sehat. Tingginya *self-efficacy* dapat berkaitan dengan pengalaman pasien dalam menjalani pengobatan, lama menderita hipertensi, dukungan keluarga, serta keterlibatan dalam kegiatan Prolanis. Melalui edukasi, motivasi, dan interaksi dengan tenaga kesehatan maupun sesama peserta, pasien memperoleh pengalaman yang dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Temuan ini sejalan dengan [12] yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi berkaitan dengan perilaku perawatan diri yang lebih baik pada pasien hipertensi. [13] juga menunjukkan adanya hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan *self-care management* pada penderita hipertensi. Menurut teori *Social Cognitive Theory* dari Bandura, *self-efficacy* terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional [14]. Dengan demikian, kegiatan Prolanis yang memberikan kesempatan kepada pasien untuk memperoleh informasi, pengalaman, dukungan, dan motivasi dapat menjadi salah satu lingkungan yang mendukung terbentuknya *self-efficacy*. Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan *self-efficacy* sedang dan rendah sehingga diperlukan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan keyakinan pasien dalam melakukan pengelolaan hipertensi.

3) Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ($p<0,05$) dengan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,608. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengikuti Prolanis dengan tingkat *self-efficacy* pasien hipertensi di Puskesmas Grogol Kabupaten Sukoharjo. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,608 menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang kuat. Dengan demikian, semakin tinggi kepatuhan pasien dalam mengikuti kegiatan Prolanis, semakin tinggi pula tingkat *self-efficacy* pasien dalam mengelola hipertensi. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 23 responden dengan kepatuhan tinggi, sebanyak 19 responden (63,3%) memiliki *self-efficacy* tinggi dan 4 responden (13,3%) memiliki *self-efficacy* sedang. Sementara itu, dari 7 responden dengan kepatuhan sedang, sebanyak 5 responden (16,7%) memiliki *self-efficacy* sedang dan 2 responden (6,7%) memiliki *self-efficacy* rendah. Pola tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa responden dengan kepatuhan Prolanis yang lebih tinggi memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi pula.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui kegiatan Prolanis yang memberikan edukasi kesehatan, pemantauan kondisi kesehatan, motivasi, serta dukungan sosial. Keikutsertaan secara rutin memberikan kesempatan kepada pasien untuk memperoleh pengalaman dalam menjalankan perilaku pengelolaan penyakit. Pengalaman keberhasilan tersebut dapat memperkuat keyakinan pasien terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan hipertensi. Penelitian [15] juga menunjukkan adanya hubungan antara keikutsertaan Prolanis dengan *self-efficacy* pada pasien hipertensi. [16] menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pengelolaan penyakit kronis berperan dalam meningkatkan kemampuan self-management dan luaran kesehatan pasien hipertensi.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan Bandura bahwa *self-efficacy* dapat berkembang melalui pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional. Pasien yang rutin mengikuti Prolanis memiliki lebih banyak kesempatan memperoleh pengalaman positif, informasi kesehatan, motivasi, dan dukungan yang dapat memperkuat keyakinan dirinya dalam mengelola hipertensi. Meskipun demikian, hubungan yang ditemukan dalam penelitian

ini tidak dapat diartikan bahwa kepatuhan mengikuti Prolanis merupakan satu-satunya faktor yang menentukan *self-efficacy. Self-efficacy* juga dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, dukungan keluarga, lama menderita hipertensi, pengetahuan, pengalaman pengobatan, kondisi kesehatan, dan kondisi psikologis. Oleh karena itu, peningkatan self-efficacy pasien hipertensi perlu dilakukan secara komprehensif melalui edukasi berkelanjutan, dukungan keluarga, motivasi, serta pendampingan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan pengelolaan penyakit secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden merupakan perempuan (76,7%) dengan pendidikan terakhir SD/sederajat (43,3%), seluruh responden memiliki riwayat hipertensi lebih dari 6 bulan dan tekanan darah >140/90 mmHg. Tingkat kepatuhan keikutsertaan Prolanis sebagian besar berada pada kategori tinggi (76,7%), sedangkan tingkat *self-efficacy* sebagian besar juga berada pada kategori tinggi (63,3%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan keikutsertaan Prolanis dengan tingkat *self-efficacy* pasien hipertensi di Puskesmas Grogol Kabupaten Sukoharjo ($p=0,000$; $p<0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,608 menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang kuat, sehingga semakin tinggi kepatuhan pasien dalam mengikuti kegiatan Prolanis, semakin tinggi pula tingkat *self-efficacy* pasien dalam mengelola hipertensi.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] World Health Organization, "Hypertension," 2023, *World Health Organization*.
[2] Kemenkes RI, "Profil kesehatan Indonesia," 2020.
[3] BPJS Kesehatan RI, "Panduan Praktis Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis)," 2024, *BPJS Kesehatan RI*.
[4] Nursalam, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*, 5th ed. PT. Rineka Karya, 2022.
[5] A. Hidayah, Sulistiyani, and S. N. Rachmawati, "Hubungan Perilaku Self Care Hipertensi Dengan Tekanan Darah Penderita Hipertensi di Desa Pohsangit Kidul Kota Probolinggo," *J. Lentera Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 112–123, 2025.
[6] I. Trianti, R. Tasalim, A. Irawan, and S. Rahman, "Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia," *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 8, no. 1, 2026.
[7] M. Yunus, I. W. C. Aditya, and D. R. Eksa, "Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah," *J. Ilmu Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 8, no. 3, pp. 229–239, 2021.
[8] F. Puspitasari, Suyanto, and S. Khadijah, *Menurunkan Hipertensi Pada Lansia Menggunakan Latihan Brisk Walking*. CV Tahta Media Group, 2023.
[9] Nurhidayah, Fadillah, and Hasniah, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin," *J. Farm. Malahayati*, vol. 8, no. 2, pp. 224–235, 2025.
[10] N. A. Shima, N. M. Rukmana, and N. Novariana, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi," *J. Qual. Heal. Res. & Case Stud. Reports*, vol. 5, no. 6, pp. 960–969, 2025.
[11] R. Metrianda, A. Wahyudi, G. Asiani, and A. Harokan, "Kepatuhan Pasien Prolanis Dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi," *J. Innov. Creat.*, vol. 5, no. 2, pp. 18887–18900, 2025.
[12] A. Muthiyah, V. S. Achmad, I. Syarif, Jukarnain, and T. Supriatin, "Self Efficacy

Terhadap Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 12, no. 1, 2023.

[13] G. P. Dewi *et al.*, "Gambaran Self Efficacy pada Penderita Penyakit Hipertensi," *J. Media Akad.*, vol. 4, no. 4, 2023.

[14] A. Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company, 1997.

[15] R. D. Khusdiyanti, "Hubungan Tingkat Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Mengikuti Prolanis Pada Lansia di Puskesmas Taman Sidoarjo," 2023.

[16] P. C. Simarmata, S. Wati, A. Damayanti, E. Ahmad, L. Khusna, and D. D. Octora, "The Relationship Between Self-Management and Quality of Life of Hypertension Patients at Grandmed Hospital Lubuk Pakam," *J. Kesehat. Pasak Bumi Kalimantan*, vol. 8, no. 2, 2025.